



ANALISIS PENYEBAB KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI

Mafazah Fithriyyah¹, Sisil Mukhtia², Fidrayani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

*Correspondence: E-mail: mafazah.fithriyyah23@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Every child's language development is different. Language development in early childhood is very important. One aspect of language development is the ability to speak. However, sometimes children experience delays in their ability to speak or what is known as speech delay. This article discusses the causes of speech delay in early childhood. The causes of speech delay can come from internal factors such as genetics, physical disability, prematurity and gender. In addition, external factors such as the child's birth order, mother's education, discipline, family function, bilingualism, and socioeconomic status can also be the cause of speech delay. This study applied a descriptive qualitative approach by conducting a literature review of various relevant literature sources. Efforts that can be made to improve the ability of children with speech delays are also discussed, both on the part of teachers and parents. In conclusion, speech delay is a complex problem and involves the interaction between various factors, so a comprehensive treatment is needed.

© 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 24 06 2024

First Revised 03 May 2024

Accepted 10 June 2024

First Available online 11 Jun 2024

Publication Date 021 June 2024

Keyword:

Speech Delay, Speech Delay,
Early Childhood

1. INTRODUCTION

Pendidikan untuk anak usia dini diberikan sebelum anak memasuki sekolah dasar pada rentang usia 0-6 tahun, juga dikenal sebagai masa emas (golden age). Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk memastikan bahwa semua tugas perkembangan anak, termasuk kemampuan moral, kognitif, bahasa, motorik, dan sosial emosi, dapat berkembang dengan bebas dan

tanpa hambatan. Oleh karena itu, anak-anak usia dini harus diberikan stimulasi yang memungkinkan sistem jaringan saraf otak mereka bekerja secara optimal. Perkembangan bahasa adalah salah satu aspek yang harus dikembangkan oleh anak.

Bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat dijelaskan sebagai sistem simbol suara yang dapat dipilih dan digunakan oleh semua individu atau anggota suatu komunitas untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berkenalan satu sama lain dalam pembicaraan yang baik dan sopan. Akan tetapi, esensi dari bahasa adalah pengungkapan berkelanjutan dari pikiran dan perasaan manusia yang menggunakan suara sebagai sarana ekspresi. Dengan berlandaskan definisi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa sangat penting untuk berkomunikasi secara lisan. Komunikasi bisa melalui ucapan lisan (bahasa primer) atau melalui tulisan (bahasa kedua).

Anak menggunakan lambang sebagai cara untuk berkomunikasi dengan dunia sekitarnya. Bahasa dapat diucapkan atau disampaikan melalui bicara. Anak-anak usia dini menggunakan bahasa dengan bernyanyi, bertanya, serta bicara. Anak belajar berbicara melalui hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Anak-anak dari usia empat hingga enam tahun belajar mengungkapkan bahasa atau berbicara dan mengembangkan kosa kata mereka. Pada usia lima tahun, mereka sudah dapat Mampu mengidentifikasi 200 kata dan dapat meningkatkan hingga 2200 kata. Perkembangan kognitif, psikologis, dan sensorimotor anak usia dini memengaruhi kemampuan berbicara, selain dukungan dari lingkungannya.

Menurut teori Piaget, anak-anak dapat mengenal dunia melalui interaksi fisik dengan benda dan orang. Namun, perkembangan bahasa anak usia dini yang mencakup aktivitas sensorimotor seperti mendengar, berbicara, dan membuat suara dilakukan secara sistematis dan berkembang bersama dengan pertumbuhan usia. Bahasa anak tidak selalu berkembang dengan baik. Keterlambatan berbicara adalah salah satu dari banyak gangguan yang dialami oleh anak-anak. Hurlock mendefinisikan keterlambatan berbicara sebagai kondisi perkembangan bicara di bawah rata-rata. Keterlambatan berbicara tidak boleh dibiarkan begitu saja karena kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan belajar anak (Jyaningsih, 2018).

Menurut Jurnal & Liansari (2017), anak usia dini dengan keterlambatan bicara cenderung menghadapi kesulitan untuk mengungkapkan pikiran, emosi, pendapat, dan keinginan mereka. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi frustrasi. Peran orang tua sangat penting dalam membangun perkembangan anak-anaknya dalam hal ini, terutama bagi orang

tua yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara. Sebagai orang tua, Anda harus menyadari dan menganggap anak dengan gangguan bahasa delay sebagaimana mestinya karena pertumbuhan bahasa mereka lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak usia dini normal. Anda juga harus mampu memberikan perhatian lebih besar kepada anak-anak yang mengalami gangguan bahasa. Selain itu, faktor internal dan eksternal adalah penyebab keterlambatan berbicara anak. Faktor internal terdiri dari genetika, kecacatan fisik, multifungsi neorologis, premature, dan jenis kelamin. Faktor eksternal terdiri dari jumlah anak, kurangnya pendidikan ibu atau orang tua, status ekonomi, fungsi keluarga, dan bilingual.

Dengan membacakan buku atau cerita bergambar, anak-anak dapat mengidentifikasi dan menyebutkan benda-benda yang familiar bagi mereka. Hal ini merupakan metode yang dapat membantu mengatasi keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bicara pada anak-anak. Ketika Anda berbicara dengan anak, gunakan bahasa yang mudah dipahami dan koreksi apa yang salah mereka katakan. Saat berinteraksi dengan anak, penting untuk menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai. Jangan abaikan anak dan selalu pujian mereka ketika mereka dapat berbicara dengan benar. Anak-anak mungkin tidak mendengarkan atau mengabaikan apa yang kita katakan, tetapi tetap perhatikan mereka dan ajak mereka berbicara. Biasakan anak untuk berbicara. Namun, jangan memaksa anak untuk berbicara dengan cepat dan tepat. karena ketika anak dipaksakan, itu dapat berdampak pada perkembangan jiwa dan sosial emosionalnya. Anak akan merasa tidak nyaman dan tertekan jika dipaksa.

Metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan pustaka, juga dikenal sebagai studi pustaka. Tinjauan pustaka adalah metode pengumpulan data yang mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya (Nina Adlini et al., 2022). Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan keterlambatan kemampuan berbicara (speech delay) pada anak usia dini.

Ada dua tipe gangguan perkembangan bahasa yang dikenal sebagai gangguan bahasa reseptif dan gangguan bahasa ekspresif. Gangguan bahasa reseptif terjadi ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan melalui kata-kata atau suara oleh orang lain, meskipun sebenarnya mereka mungkin memahami pesannya.

Sementara itu, gangguan bahasa ekspresif terjadi ketika anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran mereka dengan kata-kata, meskipun mereka dapat memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Ini menghasilkan situasi di mana anak ingin berkomunikasi tetapi mengalami kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk melakukannya.

2. METHODS

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tinjauan pustaka, yang juga dikenal sebagai studi literatur, merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur terkait. Dalam penelitian, ada empat tahap utama dalam studi pustaka: menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyusun daftar bibliografi sementara, mengatur jadwal waktu, dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengkonstruksi informasi dari berbagai sumber, termasuk penelitian sebelumnya, jurnal, dan buku.

Penelitian ini menggunakan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya dari penelitian sebelumnya, bukan dari pengamatan langsung atau interaksi wawancara. Data sekunder yang digunakan adalah jurnal-jurnal terkait yang diakses melalui database *Connected Paper*. Artikel yang dipilih harus diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Penelitian menggunakan kata kunci "keterlambatan berbicara" (speech delay) dan "anak usia dini" sebagai acuan dalam memilih artikel-artikel tersebut.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Pendidikan anak usia dini atau masa kanak-kanak adalah pendidikan yang diberikan antara usia 6 tahun, terutama antara usia 4 dan 5 tahun. Masa emas atau masa kanak-kanak adalah masa yang dianggap penting pada masa pertumbuhan anak, terjadi banyak kemajuan dalam kognitif, motorik, bahasa, dan aspek sosial.. Otak anak sangat kuat dalam menyerap data, belajar, dan beradaptasi dengan dunia luar. Para ahli PAUD berpendapat bahwa masalah yang terjadi selama perkembangan anak akan sangat memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, anak-anak usia dini harus diberikan stimulasi yang memungkinkan sistem jaringan saraf otak mereka bekerja secara optimal. Perkembangan bahasa adalah salah satu aspek yang harus dikembangkan oleh anak.

Proses perkembangan bahasa pada anak adalah suatu proses alamiah di mana mereka secara perlahan-lahan mempelajari dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, dari yang dasar hingga yang lebih kompleks. Bahasa berperan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain, baik melalui percakapan, menulis, gerakan tubuh, isyarat, gambar,

maupun lukisan. Peningkatan kemampuan berbahasa anak sangat penting karena membantu mereka dalam komunikasi, memahami dunia sekitar, belajar di sekolah, mengembangkan keterampilan sosial, mengekspresikan diri, serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa ini juga memiliki dampak besar pada perkembangan kognitif dan prestasi akademik anak, yang juga turut berkontribusi pada perkembangan mereka secara keseluruhan.

Anak-anak menggunakan bahasa sebagai cara untuk berkomunikasi dengan orang lain di sekitar mereka menggunakan simbol-simbol. Bahasa dapat diekspresikan melalui percakapan serta berbagai cara lainnya, seperti pertanyaan, nyanyian, dan interaksi. Selama proses belajar, anak-anak memperoleh pengetahuan dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Pada rentang usia 4-6 tahun, anak-anak sedang dalam masa di mana mereka belajar berbicara dan mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Pada usia tersebut, mereka bisa mengenali sekitar 200 kata, lalu kemampuan tersebut dapat berkembang hingga 2200 kata saat mereka berusia 5 tahun. Keterampilan berkomunikasi pada anak usia dini dipengaruhi oleh pertumbuhan intelektual, emosional, kemampuan motorik, serta bantuan dari lingkungan sekitar.

Berbicara adalah bentuk komunikasi lisan yang dipergunakan untuk berinteraksi sosial guna menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan yang ingin disampaikan dengan produktif. Berbicara adalah metode berkomunikasi secara lisan antara individu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hurlock (1978), Pertumbuhan bahasa pada anak usia dini diarahkan secara terencana dan ditingkatkan seiring dengan bertambahnya usia, dengan melibatkan aspek sensorik dan motorik seperti mendengarkan, berbicara, dan menghasilkan suara. Proses perkembangan bahasa anak tidak selalu berjalan lancar. Anak bisa mengalami berbagai gangguan, termasuk salah satunya adalah keterlambatan dalam kemampuan berbicara. Menurut para pakar, Salah satu bentuk gangguan bicara yang umum terjadi pada anak adalah keterlambatan berbicara. Kesulitan berbicara dapat bermacam-macam dalam bentuk dan penyebabnya, dengan keterlambatan berbicara merupakan masalah yang sering terjadi. Maka, apabila orang tua mencurigai adanya keterlambatan berbicara pada anak, penting untuk segera melakukan evaluasi dan penelitian tambahan demi memastikan perkembangan anak sesuai dengan usianya.

Speech Delay atau Keterlambatan berbicara pada anak bisa terjadi jika orangtua kurang memberikan stimulasi yang diperlukan. Oleh karena itu, peran dan dukungan

orangtua sangatlah penting untuk memberikan kepercayaan pada anak. Ini terjadi karena orangtua adalah lingkungan yang paling dekat dan penting dalam kehidupan anak. Ada berbagai faktor yang bisa menyebabkan keterlambatan berbicara. Keterlambatan bicara dapat menyebabkan hambatan pendengaran. Apabila anak mengalami masalah pendengaran, maka dia akan menghadapi kesulitan dalam memahami, meniru dan menggunakan bahasa. Salah satu alasan anak mengalami gangguan pendengaran adalah karena infeksi telinga. Beberapa orang juga mengalami keterlambatan berbicara karena adanya hambatan dalam perkembangan otak.

Menurut Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bicara pada anak, baik itu karena gangguan kecil maupun peristiwa besar yang dialami oleh anak. Berbagai macam keterlambatan, seperti nyeri, gangguan mental, gangguan pendengaran, atau keterlambatan, seringkali terjadi dan sembuh dengan sendirinya. Banyak faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bicara pada anak, seperti gangguan pendengaran, pengaruh dari penggunaan gadget, pola asuh orang tua, kurangnya interaksi dan komunikasi, gangguan pada organ pendukung bicara, faktor intelegensi, pengaruh dari bahasa kedua, infeksi saat dalam kandungan, dan riwayat keluarga.

Selain itu, jika anak tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan benar sesuai dengan usianya, seperti sering melakukan kesalahan dalam mengucapkan huruf konsonan, maka bisa dikatakan bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Faktor lain yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara termasuk faktor internal seperti genetika, cacat fisik, gangguan neurologis, kelahiran prematur, dan jenis kelamin. Adapun faktor eksternal yang dapat memengaruhi keterlambatan perkembangan bicara pada anak meliputi jumlah atau urutan anak, tingkat pendidikan ibu, kondisi ekonomi keluarga, keadaan keluarga, dan kemampuan berbahasa ganda. Penyebab anak berusia lima sampai enam tahun mengalami keterlambatan bicara yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Genetik

Salah satu alasan anak mengalami keterlambatan kemampuan berbahasa adalah faktor genetik yang berkaitan dengan kerusakan pada beberapa kromosom, seperti kromosom 1, 3, 6, 7, dan 15. Masalah pada kromosom ini dapat menyebabkan kesulitan dalam perkembangan kemampuan membaca anak-anak, karena

kromosom tersebut mengandung gen yang dapat memengaruhi sel-sel saraf anak selama masa pranatal. Faktor genetik adalah ketika ada riwayat keluarga yang mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa.

b. Kelainan Fisik

Masalah fisik yang memengaruhi kemampuan bicara atau bahasa pada anak terjadi ketika ada rintangan fisik yang menghambat anak berkomunikasi dan mendengarkan dengan efektif. Masalah lain yang mungkin timbul adalah bentuk lidah yang tidak lazim dan adanya kecacatan pada langit-langit mulut. Permasalahan keterlambatan berbicara pada anak usia 5-6 tahun dapat disebabkan oleh lidah yang terlalu pendek dan gigi anak yang kurang. Hal ini dapat menyulitkan anak dalam mengucapkan huruf "R" dan merangkai kalimat pertama. Keterlambatan tersebut terkait dengan kondisi kesehatan fisik, seperti berat dan tinggi badan anak. Jika ada gangguan pada aspek ini, bisa menghambat kemampuan anak untuk melanjutkan perkembangannya.

c. Premature

Bayi yang lahir prematur seringkali mengalami masalah dalam kemampuan berbicara dikarenakan berat badannya tidak sesuai dengan usianya. Bayi prematur dengan berat badan yang rendah menunjukkan bahwa nutrisi yang diterima belum mencukupi, sehingga mengakibatkan gangguan dalam pertumbuhan tubuh yang optimal.

d. Jenis kelamin

Menurut riset yang dilakukan oleh Hidajati (2009), jenis kelamin juga memiliki dampak terhadap keterlambatan dalam perkembangan bahasa pada anak. Fenomena ini lebih umum terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Hal ini mungkin disebabkan oleh aktivitas yang lebih tinggi pada anak laki-laki, sehingga lebih mudah untuk mendeteksi kemungkinan keterlambatan dalam berbicara.

2. Faktor Eksternal

a. Menurut penelitian Hurlock yang dikutip oleh Suhartono (2005), anak pertama atau sulung cenderung lebih aktif dalam berbicara daripada adiknya karena lebih sering berinteraksi dengan saudara mereka. Kehadiran banyak saudara juga dapat

menghambat perkembangan kemampuan berbicara pada anak karena hubungannya dengan pola interaksi antara orangtua dan anak.

- b. Pendidikan ibu memengaruhi kemampuan berbicara anak secara signifikan, dengan tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan berbicara anak. Menurut Judarwanto (2011), Keterbatasan pendidikan ibu dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap perkembangan bahasa anak, terutama dalam memperluas kosakata, serta kesulitan dalam membimbing anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara.
- c. Menurut Hurlock, Anak yang dipaksa untuk memiliki tingkat disiplin yang tinggi oleh orang tua kemungkinan besar akan menjadi lebih pasif dan tertutup. Orang tua berpandangan bahwa anak harus selalu terlihat patuh, bukan hanya didengar. Menurut penelitian, kedisiplinan orang tua yang sangat ketat dan mengharuskan anak untuk menuruti segala keinginan orang tua dapat menyebabkan anak jarang bisa bermain sebelum belajar. Anak sering diperintahkan untuk bermain di rumah sebagai bentuk pembelajaran, dibandingkan bermain di luar. Orang tua kerap mengekspresikan harapan agar anak mereka cerdas. Namun, pada kenyataannya, pada usia dini, anak tidak perlu ditekan untuk menjadi pintar tetapi harus dapat berkembang secara menyeluruh. Bermain bersama teman sebaya dianggap sebagai faktor kunci yang mempengaruhi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.
- d. Fungsi keluarga, terkait dengan cara orang tua membesarkan anak dalam lingkungan keluarga, memiliki dampak besar pada perilaku dan kemampuan berbicara anak. Ketidakmampuan orang tua dalam memberikan dorongan kepada anak untuk belajar berbicara merupakan salah satu faktor serius yang menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bicara anak. Dalam era digital yang sibuk ini, orang tua masih memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Namun, dalam hal ini, peran keluarga yang melibatkan memberikan contoh yang baik kepada anak tampaknya belum optimal. Orang tua cenderung terlalu menuntut pada anak dan jarang melibatkan mereka dalam percakapan di rumah.
- e. Menurut Safitri (2017), penggunaan dua bahasa oleh orang tua saat berinteraksi dengan anak dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Hal ini terjadi karena anak-anak kecil belum memiliki kemampuan untuk menguasai

banyak bahasa yang mereka dengar. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan bilingual cenderung mengalami kesulitan dalam perkembangan berbicara karena mereka terbatas dalam kemampuan berbahasa di sekitar teman sebaya mereka.

- f. Sesuai dengan pandangan Tarmansyah, Kondisi ekonomi sosial dapat menjadi salah satu alasan mengapa perkembangan bahasa dan bicara anak terhambat. Keterbatasan ekonomi sering membuat orang tua harus memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, sehingga perhatian terhadap perkembangan anak menjadi terabaikan. Keluarga yang mengalami kemiskinan juga rentan terhadap penyakit menular, yang dapat berdampak negatif pada sistem saraf dan kesehatan fisik anak. Meskipun orang tua bisa memberikan makanan sehat dan fasilitas belajar yang baik, namun mereka mungkin belum memahami kebutuhan sesungguhnya yang dibutuhkan oleh anak untuk mendukung perkembangannya secara menyeluruh.

Secara umum, keterlambatan bicara pada anak usia 5 hingga 6 tahun merupakan akibat dari interaksi kompleks antara faktor genetik, fisik, dan lingkungan. Oleh karena itu, penanganan yang komprehensif memerlukan perhatian khusus terhadap berbagai aspek tersebut agar dapat mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Beberapa anak mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara karena terlalu banyak menghabiskan waktu menonton televisi. Ini tidak mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam percakapan, tetapi hanya membuat mereka menjadi pendengar atau penonton yang tidak aktif. Namun, keterlambatan dalam berbicara dapat diatasi melalui terapi bicara yang fokus pada pengembangan keseimbangan dan motorik kasar anak. Selain itu, penting bagi anak-anak yang lambat berbicara untuk terus dirangsang dengan bahasa melalui berbagai cara agar mereka terus melatih kemampuan komunikasinya.

Penyebab lain adalah ketidakmampuan anak dalam memotivasi diri untuk berbicara. Hal ini terjadi saat anak merasa ada tekanan psikologis yang menghambat kemauan mereka untuk berbicara. Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang memiliki motivasi tinggi akan cenderung menunjukkan kemajuan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang termotivasi. Belajar berbicara merupakan suatu proses yang harus dilalui anak secara terus menerus, sehingga jika anak menemui kendala maka proses ini akan sedikit melambat. Anak yang lambat berbicara seringkali ragu untuk berbicara dan memilih untuk tidak berbicara

Secara psikologis, anak yang mengalami keterlambatan bicara mungkin merasa frustrasi karena merasa sulit untuk menggunakan kata-kata mereka. Mereka mungkin mencoba untuk berbicara berulang kali, tetapi bisa berhenti mencoba jika merasa orang lain tidak memahami apa yang mereka ekspresikan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menjelajahi kemampuan berbicara anak, termasuk penelitian tentang motivasi berbicara mereka. Hasil studi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara mungkin memiliki tingkat motivasi berbicara yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang perkembangan bicaranya normal. Biasanya, gejala ini mulai muncul saat anak berusia 2 tahun pada masa awal kehidupannya. Gejala ini sering kali tidak disadari oleh orang tua, yang mungkin merasa senang melihat anak mereka hanya tersenyum dan tertawa tanpa berbicara.

Tindakan orang tua dalam menghadapi tantangan perkembangan ini sesuai dengan konsep tugas perkembangan dalam keluarga dan kesehatan menurut Maglaya (2004). Keluarga memilih untuk menangani masalah yang dihadapi dengan tindakan yang konsisten. Hubungan yang erat antar anak dengan orang tua dapat memengaruhi serta memotivasi anak untuk meningkatkan kemampuan bicaranya. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang erat antara orang tua dan anak akan mendorong motivasi orang tua untuk mengatasi masalah keterlambatan bicara pada anak mereka, dengan harapan meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Manajemen keterlambatan bicara anak usia 6 tahun melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak yang lambat. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam membantu anak tersebut. Tindakan yang dapat dilakukan guru meliputi memberikan stimulasi yang tepat dan memberikan penghargaan atas setiap kemajuan yang dicapai oleh anak tersebut dalam berbicara.

Stimulasi kontinu yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan kepada anak untuk merenungkan dan meningkatkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang meningkat dapat memotivasi anak untuk berbicara. Guru dapat menggunakan berbagai metode, termasuk permainan peran, yang membantu anak memahami peran mereka dan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Strategi lainnya adalah pendekatan individual antara guru dan anak. Dengan pendekatan ini, anak lebih mudah untuk

menyampaikan kesulitannya dan guru dapat dengan mudah membantu anak dalam latihan berbicara.

Selain guru, anak akan lebih banyak menghabiskan waktu sehari-hari bersama orang tuanya. Menurut penelitian, jumlah waktu yang dihabiskan anak dengan orang tuanya biasanya 10 jam untuk kontak tatap muka. Jumlah waktu tersebut cukup bagi anak untuk memantau proses belajarnya, mengekspresikan emosi dan berintegrasi ke dalam masyarakat.

4. CONCLUSION

Keterlambatan bicara pada anak kecil merupakan suatu kondisi dimana kemampuan berbicara seorang anak berada di bawah rata-rata untuk usianya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi genetika, cacat fisik, kelahiran prematur, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal meliputi kedudukan hierarki anak dalam keluarga, tingkat pendidikan ibu, disiplin, fungsi keluarga, penggunaan dua bahasa, dan status sosial ekonomi keluarga. Keterlambatan bicara dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, belajar, mengembangkan keterampilan sosial dan mengekspresikan diri. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang komprehensif, dengan peran serta banyak pihak seperti guru dan orang tua.

Guru dapat merangsang dan menciptakan minat anak melalui metode seperti bermain peran dan metode individual. Pada saat yang sama, orang tua mempunyai peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak dengan menerapkan model pengasuhan yang tepat dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak. Secara keseluruhan, keterlambatan bicara pada anak usia dini merupakan permasalahan yang perlu ditangani secara serius dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

5. AUTHORS' NOTE

Kami selaku peneliti juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Fidrayani selaku dosen pengampu yang telah memberikan penulis kesempatan untuk melakukan penelitian.

6. REFERENCES

Aini, Q., & Alifia, P. (2022). *Gangguan Keterlambatan Berbicara (speech delay) pada Anak Usia 6 tahun di RA An-Nuur Subang 8* (Vol. 1).

- Anisa Putri Alya, Enoch, & Dewi Mulyani. (2023). Analisis Penyebab Keterlambatan Berbicara pada Salah Satu Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 29–34. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1778>
- Aulia Septyani, R., Lestari, P., Suryawan, A., Studi Kebidanan, P., Ilmu Kesehatan Masyarakat, D., & Ilmu Kesehatan Anak, D. (2023). Hubungan Intensitas Penggunaan Gawai Sejak Dini dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun. In *Sari Pediatri* (Vol. 24, Issue 5).
- Azminah, S. N., Oktaviani, R. N., & Citrasukmawati, A. (2021). Penanganan Pada Anak Dengan Gangguan Berbahasa di PPT Bunga Teratai Surabaya. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(2), 333–347. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v10i2.9905>
- Budiarti, E., Kartini, R. D., Putri H, S., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i2.1584>
- Damayanti, V., Tohiroh, T., & Putra, D. A. K. (2023). ANALISIS KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK LAKI-LAKI KEMBAR USIA LIMA TAHUN. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 8(2), 204–217. <https://doi.org/10.23917/kl.v8i2.18499>
- Endemo, M., & Arsyad, L. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Play Group melalui Metode Bermain Peran di Kelas A1 PPIT Al-Ishlah Kota Gorontalo. In *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Early Childhood Islamic Education Journal* (Vol. 02, Issue 02). Online.
- Gusti Ayu Putu Satya Laksmi, I., Ayu Merna Eka Sari, N., Komang Ayu Resiyanthi, N., Luh Gede Intan Saraswati, N., Ayu Parwati, P., Studi Keperawatan Program Sarjana, P., & Wira Medika, Stik. (n.d.). *JAI: Jurnal Abdimas ITEKES Bali Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali*. <https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jai>
- Hasiana, I., Kunci, K., Dengan Gangguan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif, A., & Usia Dini, A. (n.d.). *Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif*.
- Hayati, S. N., & Na'imah, N. (2022). Analisis Kompetensi Berbicara Anak Usia Dini pada Masa New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3203–3217. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2107>
- Herawati, P., & Yoga Prameswari, J. (n.d.). *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia ANALISIS KETERLAMBATAN BERBAHASA INDONESIA PADA ANAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (STUDI KASUS ANAK USIA 5 TAHUN)*.

- Herdiyanti, A., & Suparno, S. (2023). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1063–1072. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3876>
- Hilmiah, I., Nanik Yulianti, & Suhartiningsih. (2024). FAKTOR KETERLAMBATAN BICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 54–66. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2796>
- Inayati, A., Rini, S., & Pascasarjana UIN Salatiga, P. (n.d.). *ANALISIS BERBICARA DAN PERMASALAHANNYA PADA ANAK USIA 10 TAHUN*.
- Jurnal, L., & Liansari, V. (2017). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan Speech Delay di TK Aisyah Rewwin Waru*. 5(2), 159–164. <https://doi.org/10.21070/kanal>
- Maryam, M., Munawar, M., & Kusumaningtyas, N. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN BIG BOOK UNTUK PENCAPAIAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA BIRRUL WALIDAIN. *Wawasan Pendidikan*, 3(1), 459–468. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.12125>
- Motimona, P. D., & Maryatun, I. B. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran STEAM pada Kurikulum Merdeka pada PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6493–6504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Narahawarin, F., Kunci, K., Penyebab, F., & Berbicara, K. (n.d.). *Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Sirjon*. <https://orcid.org/0000-0002-7500-3754>
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA* (Vol. 6, Issue 1).
- Nugraha, F., & Rukiyah, R. (2022). Analisis Kemampuan Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia (3-4) Tahun di Kelurahan Bukit Lama Palembang. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.21580/joecc.v2i2.11752>
- Purnama Sari, R. (n.d.). *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran ANALISIS KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK STUDY KASUS ANAK USIA 10 TAHUN*.
- Rohimah, Y., Rachmy Diana, R., & Magister Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Surel, P. (n.d.). *ANALISIS FAKTOR KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) ANAK USIA 6 TAHUN*.
- Saragi, D. S., Rahmawati, M., Aini, N., Pitaloka, S., Bunga, S., Permata, I., Aulia, N., Ulum, F., & Hani' Habibah, U. (n.d.). *Faktor Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun Pada Masa COVID-19 (Tinjauan Literatur)*. 7(1).

Sudarti, S., Yuniarti, Y., & Yulita, K. (2023). Efektivitas Metode Storytelling Menggunakan Hasil Karya untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3755–3763. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4593>

Wijayaningsih, L. (n.d.). *PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA ANAK SPEECH DELAY (STUDI KASUS DI HOMESCHOOLING BAWEN JAWA TENGAH)*.